

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Gereja dalam sejarahnya melihat musik liturgi sebagai item yang sangat penting dalam melaksanakan peribadatnya. Bahkan hingga kini, posisi musik dalam liturgi gereja Katolik sangat penting dan belum bergeser atau tak tergantikan. Ada sebuah pepatah dalam Bahasa Latin yang berbunyi; *Qui bene cantat bis orat*. Jika diterjemahkan secara harafiah ke dalam Bahasa Indonesia pepatah ini berarti, “ia yang bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali”. Pepatah ini diucapkan oleh seorang Uskup yang juga adalah Pujangga Gereja Katolik yakni Santo Agustinus Hipo (354-430).¹ Pepatah ini memiliki makna yang mendalam dan secara tidak langsung menegaskan betapa pentingnya kehadiran musik liturgi dalam ritus peribadatan Gereja Katolik.

Musik liturgi suci sendiri adalah bagian integral dari liturgi dan erat hubungannya dengan upacara adat, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, maupun dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak.² Hal itu dapat dilihat pada konteks hidup menggereja masa kini, baik di dalam lingkungan Gereja maupun kelompok umat basis atau KUB. Dapat diambil salah satu contoh konkrit berkaca pada realitas masa kini yakni menjelang persiapan Perayaan Ekaristi entah itu dalam nuansa perkabungan ataupun nuansa kegembiraan. Salah satu persiapan yang paling menyibukkan adalah persiapan anggota koor. Persiapan anggota koor merupakan suatu aktivitas yang sudah menjadi rahasia umum disebut paling menguras waktu dan tenaga anggota koor. Bahkan tak jarang anggota koor mengalami kelelahan akibat latihan yang rutin dan berat. Namun demikian, persiapan yang rumit seperti itu secara tidak langsung menunjukkan peranan musik liturgi yang sangat penting dalam ritus peribadatan

¹ Tinambunan, R.L. “St. Agustinus dan Musik”. Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan, vol. 27-No. 1, Januari-Maret 2016

Katolik. Untuk itu, Latihan koor sebagai bagian dari musik liturgi dan mendukung peribadatan Gereja perlu dipersiapkan dengan baik.

Menyimak Perjalanan Gereja Katolik dalam mempraktekkan musik liturgi, dapat dikatakan berlangsung dinamis atau mengalami pembaharuan dari waktu ke waktu. Salah satu contohnya adalah munculnya inkulturasi liturgi. Dalam anjuran Apostolik pasca sinode para Uskup, *Sacramentum Caritas* Paus Benediktus XVI menegaskan pentingnya inkulturasi khususnya Perayaan Ekaristi.³ Dengan adanya inkulturasi liturgi, Gereja dapat meramu tradisi atau kesenian suatu daerah menjadi musik yang bernilai liturgis atau sering disebut inkulturasi musik liturgi. Bahwasannya kemungkinan sebuah musik liturgi di daerah-daerah misi dapat terwujud dan terlaksana sesuai dengan anjuran Konsili Vatikan II yakni: “sama sekali tidak dilarang bahwa bagian-bagian dalam satu misa yang sama dinyanyikan dalam bahasa yang berbeda.”⁴ Namun demikian, apakah proses inkulturasi musik liturgi menjadi cara yang tepat untuk melestarikan musik liturgi di masa yang akan datang?

Kenyataan sosial dalam hidup menggereja masa kini menunjukkan bahwa praktek musik liturgi masih melenceng dari “kulit aslinya”. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yakni seorang anggota Gereja kadang keliru dalam menerapkan jenis musik pada sebuah perayaan liturgi. Misalnya, kadang seorang umat Katolik sulit membedakan musik liturgi dan musik profan. Hal ini sangat disayangkan sebab musik profan dan musik liturgi adalah dua entitas yang berbeda. Keduanya memiliki “ibu” yang sama yakni musik tetapi memiliki karakteristik dan pemaknaan yang berbeda. Terkadang tidak disadari oleh pribadi tertentu kedua *genre* musik ini dicampur-adukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Polemik ini terkadang menciptakan gejolak batin tersendiri bagi pribadi umat beriman tertentu dan pastinya tidak boleh dibiarkan. Oleh karena itu, solusi

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardiwiryan, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 42.

³ *Sacramentum Caritas*, terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI, Jakarta, 2007, no. 54.

⁴ MS no. 69, dalam *Koleksi Dokumen Gereja Tentang Musik Liturgi: Musicam Sacram*, penyunt. KWI Komisi Liturgi, cetakan I (Jakarta: Obor, 1986), hlm. 27.

atau jalan keluar perlu ditawarkan dalam menyelesaikan persoalan ini. Sarana atau media tertentu harus disiapkan, sehingga dapat menjadi *role model* ataupun sebagai media pewartaan liturgi praktis yang baik dan benar.

Dalam liturgi agama Katolik terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh seorang anggota Gereja. Bahkan, aturan-aturan tersebut sejatinya telah diwariskan turun temurun, seperti cara mengikuti perayaan Ekaristi yang baik dan benar, cara bernyanyi yang baik dan benar, cara bermain musik yang baik dan benar, dan masih banyak hal lain yang harus ditaati oleh seorang anggota Gereja Katolik. Jika disebutkan bahwa aturan itu sudah diwariskan turun-temurun, maka perlu dijaga dan dirawat bahkan diwariskan agar tetap “hidup”. Dalam kaitan dengan mewariskan aturan-aturan perayaan liturgi, hendaknya ada sebuah wadah yang memiliki fungsi untuk menjaga dan mewariskan, selain dari pada wadah-wadah yang sudah tersedia seperti tim dari pusat pastoral, para katekis, biarawan dan biarawati.

Dalam agama Katolik ada sebuah lembaga yang menjadi salah satu jalan bagi seseorang untuk menempuh pendidikan menjadi seorang imam. Lembaga tersebut adalah seminari. Seminari merupakan sebuah lembaga calon imam yang memberikan pendidikan ilmiah maupun rohaniah bagi seorang siswa dengan mengikuti kurikulum nasional karena setingkat dengan SMP atau SMA. Seminari menengah sebagai sekolah calon pastor, didirikan sebagai cara untuk membuat sistem pendidikan yang universal dan sama bagi calon pastor.⁵

Di tempat tersebut seorang siswa dididik dengan mengikuti berbagai aturan yang dibuat. Praktik-praktik perayaan liturgis seperti, doa pagi bersama, doa siang bersama, ada *vesper* bersama, *completorium* bersama, Perayaan Ekaristi, diajarkan pada seorang seminaris. Siswa juga diajar untuk bernyanyi secara baik dan benar dan juga memainkan musik liturgi yang baik dan benar. Seorang seminaris dapat disebut sebagai agen pastoral Gereja. Dalam konteks sosial eksternal, seorang seminaris juga diajarkan cara memimpin ibadat sabda

⁵ Benny Setyawan, “Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah”, *Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, 3:1 (Yogyakarta: Januari 2016), hlm. 36.

yang baik dan benar, cara berlatih koor atau bermain musik ketika terjun ke dalam pelayanan liturgi di tengah umat juga masih banyak bentuk latihan atau pelajaran yang diberikan pada seorang siswa seminari.⁶

Dikarenakan seminari sering disebut sebagai lembaga calon imam maka nuansa kekatolikan melekat erat dalam sekolah tersebut entah aturan harian maupun juga sistem pembinaan. Sejenak dipandang sebagai lembaga calon imam, merupakan hal yang penting jika pendidikan musik liturgi diajarkan bagi seorang seminaris sebab ditinjau dari aspek kedekatan lembaga seminari dan agama Katolik sangat erat dan tak terpisahkan atau dengan kata lain seminari dibangun untuk mewariskan nilai-nilai kekatolikan dan salah satunya adalah musik liturgi. Pentingnya pendidikan musik liturgi bagi seorang seminaris inilah yang menjadi titik tumpu bahasan penulis.

Menyimak tentang arti dari pendidikan, ditinjau dari pengertiannya pendidikan memberikan pengetahuan dan wacana tentang bagaimana sebenarnya kehidupan manusia dalam hal ini seorang seminaris. Pendidikan menjadi pintu masuk bagi individu untuk mengenali dirinya, sekaligus mengenal segala hal di luar dirinya, termasuk relasi intersubjektifnya. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mampu mengartikulasikan setiap tatanan relasi yang terkait dengan dirinya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan posisi subyek dirinya dalam relasi sosial. Salah satu dari bentuk pendidikan tersebut adalah seminari menengah yang mengarahkan siswa didikannya untuk menduduki ruang-ruang kepemimpinan di dalam Gereja Katolik.⁷

Dalam dokumen *SACROSANCTUM CONCILIUM* Nomor 115, sekilas menandakan pentingnya pelestarian musik liturgi oleh seorang seminaris. Artikel tersebut membahas tentang pendidikan musik bagi seorang seminaris. Pendidikan dan pelaksanaan musik hendaknya mendapat perhatian besar di seminari-seminari, di novisiat-novisiat serta rumah-rumah pendidikan religius wanita

⁶ Hasil wawancara dengan, Fr. Frengkinandus Budu, S.Fil, Guru Seni Budaya, SMAS Seminari Bunda Segala Bnagsa Maumere, pada 12 Oktober 2022.

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardiwiryan, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 44

maupun pria, pun juga di lembaga-lembaga lainnya dan di sekolah-sekolah Katolik.⁸ Artikel SC 115 tersebut secara tidak langsung menerangkan bahwa posisi musik liturgi sangat vital dalam hidup dan karya seorang seminaris. Namun berkaca pada kehidupan nyata, implementasi artikel tersebut dalam liturgi praktis belum efektif. Di lapangan ditemukan berbagai praktik musik liturgi yang tak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Seminaris sebagai calon imam dan agen pastoral Gereja akhirnya diharapkan dapat menjadi *role model* dalam mensosialisasikan musik liturgi kepada umat katolik di tempat mereka berada. Untuk mencapai hal ini salah satu jalan atau solusinya adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menjelaskan tentang pendidikan musik liturgi yang diterapkan di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere..

Melalui judul skripsi, **PENTINGNYA PENDIDIKAN MUSIK LITURGI DI SMAS SEMINARI BUNDA SEGALA BANGSA MAUMERE DALAM TERANG DOKUMEN SACROSANCTUM CONCILIUM**, penulis berusaha melihat dan menganalisis apakah penting seorang seminaris yang mengenyam pendidikan di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere mempelajari musik liturgi. Selain itu juga, sejauh mana musik liturgi diajarkan di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan atau masalah pokok penulisan skripsi ini yakni; Apa pentingnya pendidikan musik liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere dalam terang dokumen *Sacrosanctum Concilium*? Sementara itu pokok turunan yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah:

1. Bagaimana pendidikan musik liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere?
2. Bagaimana isi dokumen *Sacrosanctum Concilium* tentang musik liturgi?

⁸ *Ibid*

3. Bagaimana pengimplementasian pendidikan musik liturgi di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere seturut dokumen *Sacrosanctum Concilium*?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini menjelaskan beberapa tujuan yakni *pertama*, memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pendidikan musik liturgi di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere. Dengan tulisan ini, pemahaman penulis dan para pembaca dibuka untuk dapat melihat bagaimana pendidikan musik liturgi di terapkan di SMAS Bunda Segala Bangsa Maumere. Dengan begitu, pembaca digugah untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung para seminaris dalam mendalami pendidikan musik liturgi. Kedua, menyadarkan pembaca akan pentingnya pendidikan musik liturgi. Tak hanya sebatas pendidikan bagi para seminaris namun kiranya dengan tulisan ini para pembaca memperoleh pemahaman baru akan pentingnya pendidikan musik liturgi. Bahwasannya, musik liturgi bukan sekedar hiburan yang memeriahkan ibadah namun lebih daripada itu musik liturgi harus merupakan suatu pengungkapan iman umat dan juga merupakan bagian integral dari liturgi. Maka dari itu, para pembaca juga diharapkan memperoleh pemahaman akan pentingnya pendidikan musik liturgi lewat tulisan ini. Ketiga, dengan tulisan ini, penulis terbantu dalam meningkatkan pengetahuan teoritis tentang musik liturgi karena penulis sendiri mempunyai minat dalam mempelajari musik khususnya musik liturgi. Penulis menyadari bahwa pengetahuan teoritis tentang musik liturgi khususnya pendidikan musik liturgi di seminari sangatlah penting sehingga lewat tulisan ini penulis diberi tambahan bekal pengetahuan. Keempat, pembuatan tulisan ini, dimaksudkan juga untuk memenuhi sebagian dari tuntutan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat agama Katolik.

1.4 METODE PENULISAN

Penulis dalam menguraikan dan menyelesaikan tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode kepustakaan dan wawancara. Dengan metode kepustakaan, penulis berusaha mencari dan menemukan berbagai sumber dari buku yang berkaitan dengan judul tulisan di atas yakni buku-buku liturgi, dokumen-dokumen Gereja dan berbagai sumber lainnya yang berbicara tentang musik liturgi dan juga sumber dari internet. Dengan metode wawancara, penulis berusaha menggali dan mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber di lapangan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Judul skripsi ini adalah *Pentingnya Pendidikan Musik Liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere*. Tulisan ini dibahas dalam lima bab:

Bab *pertama* yakni pendahuluan. Dalam bab ini penulis menggambarkan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, bab *kedua*, penulis coba memberikan gambaran singkat tentang musik liturgi dan dokumen *SACROSANCTUM CONCILIUM* yang membahas tentang musik liturgi. Penulis membaginya menjadi 4 sub pokok bahasan. Bagian *pertama*, penulis membahas tentang pengertian musik. Di dalam bagian ini terdapat pembahasan tentang pengertian musik, gambaran umum tentang musik, pengertian musik menurut beberapa tokoh, pandangan Gereja Katolik dewasa ini tentang musik, sejarah lahirnya musik yang terkandung di dalamnya gambaran tentang jenis-jenis musik dan tujuan dari musik. Bagian *kedua*, penulis coba menguraikan tentang liturgi. Dalam bahasan ini penulis mengupas tentang arti etimologis dari kata liturgi, pemahaman liturgi menurut perjanjian lama, perjanjian baru, pandangan populer tentang liturgi, dalam memahami keduanya penulis mengemukakan arti, ciri, perbedaan dan kontekstualisasi penggunaan musik profan dan musik liturgi. Lanjut pada bagian *keempat*, penulis menguraikan musik liturgi dalam terang dokumen Sacrosanctum

Concilium. Ada juga beberapa nomor dokumen yang diulas dalam bagian ini seperti SC no.114, SC no. 115 dan beberapa hal lainnya.

Bab *ketiga*, penulis mengulas tentang profil dan sistem pendidikan musik liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere yang meliputi arti Seminari, sejarah singkat SMAS Seminari BSB Maumere, sistem pendidikan di SMAS Seminari BSB Maumere, Pendidikan Musik Liturgi di SMAS BSB seminari, Jadwal pelajaran musik liturgi di SMAS BSB Maumere, kondisi terkini pendidikan musik liturgi di SMAS Seminari BSB Maumere, pemahaman umum siswa tentang pendidikan musik liturgi, pemahaman umum kaum awam tentang pentingnya pendidikan musik liturgi di Seminari, hambatan-hambatan, perencanaan lanjutan berkaitan dengan penerapan pendidikan musik liturgi sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan wajib. Bab ini terbilang penting karena pada penulisan skripsi ini penulis menempatkan SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere sebagai acuan dan obyek penelitian.

Bab *empat*, bagian inilah yang menjadi “klimaks” dalam penulisan skripsi ini karena pada bab ini penulis menguraikan tentang judul skripsi ini yakni *Pentingnya Pendidikan Musik Liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere*. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang pentingnya materi tentang musik liturgi bagi para seminaris SMAS BSB Maumere, manfaat pendidikan musik liturgi bagi seminaris, dampak pendidikan musik liturgi dalam perkembangan seminaris, khusus bagi siswa seminari BSB dan bagi alumni BSB. Dan yang terakhir, catatan kritis penulis terhadap pendidikan musik liturgi di Seminari BSB Maumere bercermin pada Dokumen SC No 115.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir dari tulisan ini. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran terkait dengan hal yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang tentunya dapat berguna bagi para pembaca dalam menyadari akan pentingnya pendidikan liturgi di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere.